

IMPLEMENTATION OF CREATIVE PROBLEM SOLVING MODEL TO IMPROVE PANCASILA LEARNING ACHIEVEMENT AT SDN 29 DADOK TUNGGUL HITAM PADANG

IMPLEMENTASI MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI PEMBELAJARAN PANCASILA DI SDN 29 DADOK TUNGGUL HITAM PADANG

M. Nursi¹, Darwianis², Pebriyenni³, M. Sayuti⁴ dan Mogastra Rachmana N⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bung Hatta, 25175, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: [¹nursi@bunghatta.ac.id](mailto:nursi@bunghatta.ac.id), [²darwianis@bunghatta.ac.id](mailto:darwianis@bunghatta.ac.id), [³pebriyenni@bunghatta.ac.id](mailto:pebriyenni@bunghatta.ac.id), [⁴sayutikaam@yahoo.com](mailto:sayutikaam@yahoo.com), [⁵mogastra@bunghatta.ac.id](mailto:mogastra@bunghatta.ac.id)

Naskah diterima: Oktober 2025; direvisi: November 2025; disetujui: Desember 2025

ABSTRACT

The low achievement of Pancasila learning in Phase C (Grade V) of the Odd Semester of the 2024-2025 Academic Year, in the Sub-element material "Forms of norms, rights, and obligations in their position as family members, school members, and citizens" is shown by an average learning outcome of 65.30 with a learning completion of 43.75%. After taking solution actions, namely by implementing the Creative Problem Solving learning model, this Classroom Action Research (CAR) has been able to overcome the problem of low student learning outcomes, namely increasing Pancasila learning achievement after going through two learning cycles, namely cycles I and II. With data collection using test instruments and data analysis using a quantitative descriptive analysis model. With a fairly high Learning Objective Completion Criteria (LOCC), namely the average minimum student score of 75 with a minimum learning completion percentage of 80%. After going through the learning process actions, an improvement achievement was obtained, namely from the initial data to cycle II showing learning completeness achievement of 35% increasing to 76.72% in cycle I, and increasing again to 83.19% in cycle II. This proves that the implementation of the creative problem solving learning model can effectively improve Pancasila learning achievement in class VIII.6 students of SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam, Padang City in the odd semester of the 2024/2025 academic year.

Keywords: *Implementation, Creative Problem Solving Learning Model, Pancasila Learning Achievement.*

ABSTRAK

Rendahnya prestasi pembelajaran Pancasila pada Fase C (Kelas V) Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024-2025, pada materi Sub-elemen “Bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara” ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar 65,30 dengan ketuntasan belajar 43,75%. Setelah melakukan tindakan solusi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving, maka penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa, yaitu meningkatnya prestasi belajar Pancasila setelah melalui dua siklus pembelajaran yakni siklus I dan II. Dengan pengumpulan data yang menggunakan instrumen tes dan analisis data dengan menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif. Dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang cukup tinggi yaitu rata-rata nilai minimal siswa sebesar 75 dengan persentase ketuntasan belajar minimal 80%. Setelah melalui tindakan proses pembelajaran, diperoleh capaian peningkatan, yaitu dari data awal sampai siklus II menunjukkan prestasi ketuntasan belajar sebesar 35% meningkat menjadi 76,72% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,19% pada siklus II. Hal itu membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran creative problem solving dengan efektif dapat meningkatkan prestasi belajar Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran creative problem solving, Prestasi Pembelajaran Pancasila

PENDAHULUAN

Kemajuan atau pencapaian prestasi belajar siswa merupakan indikator atau parameter utama dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, namun pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari pengaruh kondisi dan tingkat perkembangan kognitif dan mental subjek. Seperti yang dikemukakan Piaget, perkembangan intelektual atau kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak, dan perkembangan kognitif anak tidak hanya tentang perolehan pengetahuan, tetapi juga harus melalui perkembangan dan pertumbuhan mental. Kemajuan berpikir pada anak yang mulai pada usia dua belas tahun (usia SD) atau SD tidak lagi harus berpikir dengan bantuan objek atau peristiwa konkret, mereka memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak pada periode ini sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak lagi bingung dengan sisi argumen, dan oleh karena itu disebut fase operasional formal (Ibda, 2015).

Siswa Sekolah Dasar telah berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap di mana siswa memiliki cara berpikir abstrak. Ini berarti bahwa siswa yang berada pada tahap operasional formal mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis dan kemudian menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi sehingga mereka mampu mengasah keterampilan berpikir kreatif siswa untuk memecahkan masalah yang ada (Widana, 2016). Kemajuan dan perkembangan

kemampuan belajar pada usia Sekolah Dasar harus didukung oleh pilihan model pembelajaran yang tepat, termasuk model pembelajaran pemecahan masalah kreatif, yang merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah bersama dengan penguatan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk memilih dan mengembangkan ide dan pemikiran mereka (Valengia & Susiaty, 2022), karena Pemecahan Masalah adalah proses mental dan intelektual dalam menemukan dan memecahkan masalah berdasarkan data atau informasi yang akurat, yang pada gilirannya dapat membuat kesimpulan secara tepat, akurat dan hati-hati (Setiani, 2022). Model pembelajaran pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang menjalani proses yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan atau ketidaksesuaian yang muncul antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Wiratomo, 2019). Dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran pemecahan masalah ini memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) melatih siswa untuk mampu merancang suatu penemuan; (2) melatih siswa untuk berpikir dan bertindak secara kreatif; (3) melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi secara realistis; (4) memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan investigasi (Artini, 2022).

Siswa kelas 5 SD telah berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap di mana siswa memiliki cara berpikir abstrak. Ini berarti bahwa siswa yang berada pada tahap operasional formal mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis dan kemudian menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi sehingga mereka mampu mengasah keterampilan berpikir kreatif siswa untuk memecahkan masalah yang ada (Widana, 2016). Kemajuan dan perkembangan kemampuan belajar pada usia SD harus didukung dengan pilihan model pembelajaran yang tepat, termasuk model pembelajaran pemecahan masalah kreatif, yang merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah bersama dengan penguatan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk memilih dan mengembangkan ide dan pemikiran mereka (Valengia & Susiaty, 2022), karena Pemecahan Masalah adalah proses mental dan intelektual dalam menemukan dan memecahkan masalah berdasarkan data atau informasi yang akurat, yang pada gilirannya dapat membuat kesimpulan secara tepat, akurat dan hati-hati (Setiani, 2022). Model pembelajaran pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang menjalani proses yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan atau ketidaksesuaian yang muncul antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Wiratomo, 2019). Dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran pemecahan masalah ini memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) melatih siswa untuk mampu merancang suatu penemuan; (2) melatih siswa untuk berpikir dan bertindak secara kreatif; (3) melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi secara realistis; (4) memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan investigasi (Artini, 2022).

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran pemecahan masalah kreatif (Sari, dkk., 2022), yaitu: 1) model pembelajaran pemecahan masalah kreatif (KTP) digunakan untuk merangsang siswa berpikir, model pembelajaran ini membutuhkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah; 2) kegiatan berpusat pada siswa, tetapi disertai bimbingan dari guru; dan 3) siswa diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah kreatif dalam masalah kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran pemecahan masalah kreatif ini merupakan proses atau prosedur pembelajaran yang berorientasi pada diskusi pemecahan masalah imajinatif untuk menghasilkan tindakan solusi yang efektif (Santoso, 2016). Karakter pemecahan masalah kreatif tidak lain adalah serangkaian aktivitas kognitif dan mental yang dilakukan siswa secara ilmiah untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan desain cara kerja yang kreatif (Yanti dan Prahmana, 2017).

Langkah-langkah untuk mengimplementasikan model pembelajaran pemecahan masalah kreatif adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah, kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk merumuskan masalah secara jelas; 2) Menganalisis masalah, keterampilan yang dibutuhkan adalah menggunakan pengetahuan secara detail, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang; 3) Mengumpulkan dan mengelompokkan data, membutuhkan kemampuan untuk membayangkan dan mengapresiasi cakupan, sebab akibat, dan solusi alternatif; 4) Menentukan pilihan solusi, membutuhkan kemampuan untuk mencari dan mengumpulkan data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan tabel; 5) Menguji hipotesis, keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menganalisis dan mendiskusikan data, kemampuan untuk menghubungkan dan menghitung serta keterampilan untuk membuat keputusan dan kesimpulan; 6) Menentukan solusi alternatif, untuk langkah ini diperlukan kemampuan untuk membuat solusi alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi.

Model pembelajaran pemecahan masalah ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi kelebihannya, pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk merancang suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan investigasi, menafsirkan dan mengevaluasi hasil observasi, merangsang perkembangan pemikiran siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat, dan dapat menciptakan kedekatan dan bahkan kesesuaian antara pendidikan sekolah dan kehidupan nyata, terutama dunia kerja. Namun, kelemahan dari model pembelajaran pemecahan masalah itu sendiri, seperti untuk beberapa mata pelajaran, sangat sulit untuk diimplementasikan, termasuk membutuhkan alokasi waktu belajar yang relatif lebih banyak/lebih lama dibandingkan dengan metode/model pembelajaran lainnya. Dalam hal meningkatkan prestasi belajar, pada dasarnya ketepatan metode atau model pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkannya, karena prestasi belajar siswa baik secara individu maupun klasik bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memilih model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang tepat (Widana, dkk. 2019), terlebih lagi,

prestasi belajar tidak hanya terbatas pada ranah prestasi kognitif/pengetahuan tetapi juga mencakup prestasi dalam ranah sikap dan perilaku atau keterampilan, yang tentu saja harus terukur dan dapat diukur (Putra, 2021).

Prestasi belajar sangat penting dalam pembelajaran dan dunia pendidikan, karena prestasi belajar merupakan produk kualitatif dari proses belajar yang telah dilalui, diperoleh berdasarkan hasil penilaian, dan dapat berfungsi sebagai motivator (Mirayani dkk., 2021). Keberadaan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh, antara lain: 1) Faktor internal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis., 2) Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari luar diri setiap individu, seperti factor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial., 3) Selain faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar (Syah. 2010).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Pancasila dengan menerapkan model Pemecahan Masalah Kreatif di SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang, pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024-2025, pada materi Fase D, Sub-Elemen "Menjaga Diri Secara Fisik, Mental, dan Spiritual". Manfaat dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (a) bagi siswa, membiasakan kemampuan berpikir kritis terhadap masalah yang mereka hadapi dalam interaksi sehari-hari; dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menarik sehingga siswa tidak merasa tegang dan bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas; dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran Pancasila; (b) bagi guru, menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan siswa yang mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan berbagai media dan aktivitas sesuai dengan situasi dan kebutuhan; hal ini menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan efektif, terutama dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. (b) sebagai motivasi bagi guru lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas di setiap mata pelajaran; sebagai upaya untuk menemukan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran; dan sebagai referensi bagi guru yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas; (c) bagi sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan secara umum serta meningkatkan kualitas sekolah, dan dapat digunakan sebagai awal reformasi dalam kegiatan pembelajaran Pancasila di SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan tempat pelaksanaan di SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah melalui serangkaian kegiatan siklus sesuai dengan skema atau model penelitian spiral flow yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Syuaib, 2012). Setiap siklus dilakukan serangkaian kegiatan: (1) Orientasi, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Sesuai dengan tahapan tersebut, penelitian ini dimulai dari membuat rencana awal, kemudian mengambil tindakan berdasarkan rencana tersebut sambil melakukan observasi, kemudian refleksi, jika target belum tercapai, dilakukan perencanaan perbaikan, tindakan diambil kembali sesuai dengan rencana yang telah diperbaiki, kemudian direfleksikan lagi dan seterusnya. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah 32 siswa Kelas V SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang, dengan tujuan pencapaian pembelajaran Pancasila. Untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan proses tindakan, digunakan lembar observasi aktivitas guru (LOKG) dan lembar observasi aktivitas siswa (LOKS), sedangkan lembar soal tes digunakan untuk menyimpulkan data tentang hasil tindakan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dengan metode deskriptif-persentif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Batasan yang menentukan akhir penelitian ini adalah jika dalam siklus tertentu nilai rata-rata siswa mencapai atau melebihi KKTP 75 dengan persentase penyelesaian pembelajaran minimal 85%. Sementara itu, teknik untuk menganalisis data hasil tes dan persentase hasil belajar dalam tes formatif menggunakan rumus perhitungan persentase (Rasyid dan Mansur, 2008) sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan Belajar Individual (KBI)
- 2) Persentase KBI = $\frac{U}{Y} \times 100\%$

Information:

U = Skor yang diperoleh siswa

Y = Jumlah maksimum pertanyaan KBI

KBI = Kelengkapan Belajar Individual

Persentase Kelengkapan Belajar Klasik:

$$KBK = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum n$ = Kelengkapan Belajar Individual

$\sum N$ = Jumlah total siswa

KBK = Kelengkapan Belajar Klasik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Deskripsi Siklus I, rencana aksi I: 1) menyusun jadwal pelaksanaan; 2) menyusun rencana kegiatan; 3) berkonsultasi dengan guru, membahas alat bantu pengajaran, bahan yang dapat membantu meningkatkan perkembangan siswa; 4) merencanakan model pembelajaran yang paling tepat yang diinginkan dalam pembelajaran; 5) menyusun format penilaian; 6) membuat bahan pendukung pembelajaran lainnya; 7) merancang skenario pembelajaran.

Pelaksanaan Aksi I: 1) pembelajaran dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah; 2) kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mempelajari masalah; 3) kemudian dilakukan perumusan hipotesis tentang masalah yang ada; 4) Setelah itu, siswa mengumpulkan dan mengelompokkan data yang dapat mendukung hipotesis; 5) kemudian pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan; 6) Terakhir, pilihan pemecahan masalah ditentukan dengan mempertimbangkan faktor efektivitas dan efisiensi.

Observasi/penelitian dilakukan dengan: 1) menilai tugas yang diberikan; 2) mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak; 3) menilai prestasi belajar mereka. Analisis yang dapat disampaikan pada siklus pertama ini, penilaian kemampuan anak dalam mencapai pengetahuan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah, dari 32 siswa yang diteliti, 28 (87,5%) anak memperoleh penilaian di atas KKTP, artinya mereka telah mampu mencapai pengetahuan sesuai harapan. Terdapat 4 orang (12,5%) anak yang mendapat penilaian di bawah KKTP. Kirim masukan

Refleksi, pada siklus pertama terdapat beberapa kekurangan, yaitu, 1) pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, 2) guru belum mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian Setyowati dan Widana (2016), motivasi belajar siswa juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memotivasi siswa dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, hasil rata-rata (mean) dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2445}{32} = 76,72$$

Berikut ini dikemukakan sebaran dan capaian prestasi belajar siswa pada siklus I.

Table 1. Data dari Siklus Pertama Penelitian

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	64-67	65,5	3	9,4%
2	68-71	69,5	2	6,2%
3	72-75	73,5	3	9,4%
4	76-79	77,5	15	46,9%
5	80-83	81,5	7	21,9%
6	84-87	85,5	2	6,2%
Total			32	100%

Siklus II

Semua kelemahan yang telah dijelaskan pada siklus I menjadi acuan untuk membuat rencana pada siklus II ini. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun ulang, dengan penekanan pada beberapa hal, yaitu: 1) efisiensi waktu belajar dengan mengurangi aktivitas yang tidak berkontribusi pada pembelajaran, 2) mempelajari model pembelajaran Pemecahan Masalah secara lebih saksama melalui berbagai sumber baik dari cetak, elektronik, dan narasumber, dan 3) waktu persiapan belajar diperpanjang dan alat alternatif diterapkan untuk mendukung pembelajaran. Dalam perencanaan, hal-hal yang telah dilakukan adalah: 1) menyusun jadwal pelaksanaan; 2) menyusun rencana kegiatan; 3) berkonsultasi dengan guru, membahas alat bantu pengajaran, bahan yang dapat membantu meningkatkan perkembangan siswa; 4) merencanakan model pembelajaran yang paling tepat yang diinginkan dalam pembelajaran; 5) menyusun format penilaian; 6) membuat bahan pendukung pembelajaran lainnya; 7) merancang skenario pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan: 1) pembelajaran dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah; 2) kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mempelajari proses; 3) kemudian dilakukan perumusan hipotesis tentang masalah tersebut; 4) Setelah itu, siswa mengumpulkan dan mengelompokkan data yang dapat mendukung hipotesis; 5) kemudian membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan; 6) Terakhir, pilihan pemecahan masalah ditentukan dengan mempertimbangkan faktor efektivitas dan efisiensi.

Observasi dilakukan dengan: 1) menilai tugas-tugas yang diberikan; 2) mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak; 3) menilai prestasi belajar mereka. Hasil yang diperoleh dari pemberian tes prestasi belajar dapat dijelaskan: dari 32 anak yang diteliti, 31 (97%) mendapat nilai rata-rata dan melebihi KKTP. Interpretasi yang muncul dari data tersebut adalah mereka sudah sangat mampu melakukan apa yang diperintahkan. Hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP.

Refleksi, beberapa tindakan tambahan telah dilakukan untuk meningkatkan perilaku pada siklus II. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh nilai rata-rata (mean):

$$\frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{2662}{32} = 83,19$$

Berikut ini dikemukakan sebaran dan perolehan nilai yang dicapai pada Siklus II.

Table 2. Data dari Siklus II Penelitian

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	72-75	73,5	2	6%
2	76-79	77,5	14	44%
3	80-83	81,5	7	22%
4	84-87	85,5	3	9,3%
5	88-91	89,5	2	6%
6	92-95	93,5	4	12,5%
Total:			32	100%

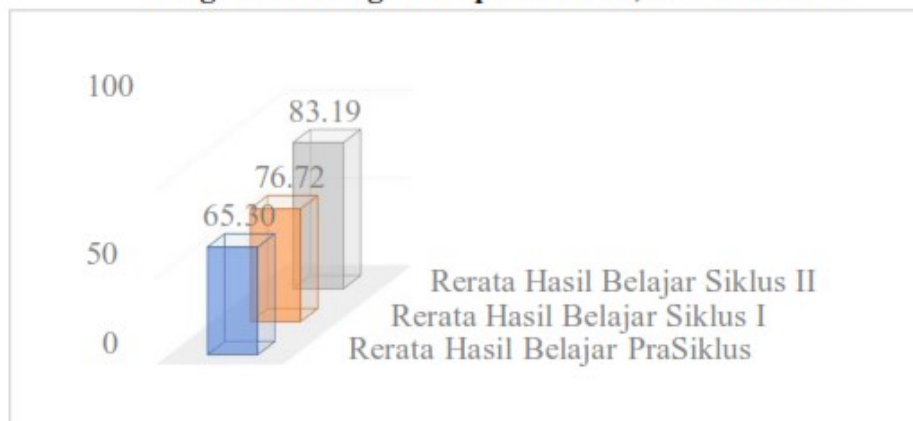
Deskripsi hasil pra-siklus telah disampaikan dalam latar belakang masalah sehingga diskusi ini dimulai dengan hasil pada siklus I. Diskusi hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar siklus I. Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes prestasi belajar secara paksa mendorong siswa untuk benar-benar memahami apa yang telah dipelajari. Rata-rata skor siswa pada siklus pertama sebesar 76,72 menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan meskipun belum sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran Pancasila jika dibandingkan dengan skor awal siswa menurut data yang telah disampaikan, yaitu 65,30. Tes prestasi belajar yang dilakukan telah menemukan pengaruh bahwa penggunaan metode tertentu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang dalam hal ini adalah model pembelajaran pemecahan masalah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menekankan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan model ini dapat membantu siswa

untuk menjadi kreatif, bertukar ide, mengungkapkan pendapat, bertanya, berdebat, bertukar informasi, dan memecahkan masalah yang ada. Inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah siswa akan mampu memahami dan menyerap materi Pancasila lebih dalam.

Kekurangan yang ada pada siklus pertama seperti kurangnya diskusi maksimal yang dilakukan siswa karena siswa mendominasi waktu diatasi dengan menekankan bahwa tidak ada siswa yang mendominasi waktu dan kekurangan dalam aktivitas pembelajaran diatasi dengan meningkatkan pemberian pertanyaan. Dengan demikian, peneliti sebagai guru aktif dalam mengambil tindakan, tetapi masih ada kendala yang perlu dibahas, yaitu prestasi belajar yang dicapai pada siklus pertama belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Pancasila di sekolah ini, yaitu sesuai dengan KKTP 75. Pembahasan hasil yang diperoleh pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengikuti pelajaran cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 83,19. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk pengetahuan seperti yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati, Hobri & Fatahillah (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah kreatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Progres dan capaian hasil pembelajaran Siklus I dan Siklus II dapat digambarkan

Diagram 1. Progres Capaian Awal, Siklus 1 dan II



pada
diagram
berikut
:

Hal utama yang perlu diperhatikan adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru telah memilih metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Dari nilai yang diperoleh siswa, 31 dari 32 siswa memperoleh nilai yang memenuhi KKTP.

Dari perbandingan nilai ini, dapat dibuktikan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran ini. Meskipun penelitian ini dapat dikatakan berhasil, ketika peneliti mengajar di kelas berikutnya, metode ini akan terus dicoba, termasuk di kelas-kelas lain yang diajar peneliti. Setelah membandingkan nilai awal, nilai siklus pertama dan nilai siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu dari nilai rata-rata awal 65,30 menjadi 76,72 pada siklus pertama dan pada siklus kedua menjadi 83,19. Peningkatan ini tidak bisa diremehkan karena peningkatan nilai ini berasal dari upaya maksimal yang dilakukan oleh para peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemajuan pendidikan, khususnya di SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Pembahasan

Temuan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model **Creative Problem Solving (CPS)** memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi pembelajaran Pancasila siswa kelas V SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Peningkatan tersebut tampak secara konsisten dari kondisi awal hingga Siklus II, baik dari sisi **aktivitas belajar** maupun **hasil belajar siswa**, sehingga menegaskan efektivitas CPS sebagai model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dari perspektif **aktivitas belajar**, penerapan CPS terbukti mampu menggeser pola pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered. Aktivitas siswa berkembang pada aspek pencarian dan penyampaian informasi, kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2010) yang menegaskan bahwa aktivitas belajar merupakan indikator utama keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran. Model CPS menyediakan ruang pedagogis bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan reflektif.

Secara teoretis, efektivitas CPS dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap **operasional formal**, di mana peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah (Ibda, 2015). CPS mendorong siswa untuk melalui tahapan berpikir ilmiah—mulai dari perumusan masalah, analisis, pengajuan hipotesis, hingga penentuan solusi alternatif—yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Widana (2016) dan Santoso (2016) yang menyatakan bahwa CPS efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Dari sisi **hasil belajar**, peningkatan rata-rata nilai siswa dari 65,30 (pra-siklus) menjadi 76,72 (Siklus I) dan meningkat lagi menjadi 83,19 (Siklus II), serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal di atas kriteria KKTP, menunjukkan bahwa CPS berkontribusi

nyata terhadap pencapaian kompetensi kognitif siswa. Hasil ini konsisten dengan temuan Purwati, Hobri, dan Fatahillah (2016) serta Liu dan Pásztor (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah secara kreatif mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan analitis, dan prestasi akademik siswa secara signifikan.

Dalam konteks Pancasila, CPS memiliki relevansi yang sangat kuat karena mata pelajaran ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga penguatan **nilai, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan**. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, CPS membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2021) dan Mirayani et al. (2021) bahwa prestasi belajar ideal harus mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Refleksi pada Siklus I menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan pengelolaan waktu dan optimalisasi peran guru sebagai fasilitator. Namun, perbaikan strategi pada Siklus II—melalui penataan ulang RPP, penguatan peran guru, serta optimalisasi diskusi kelompok—berhasil mengatasi hambatan tersebut dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan CPS sangat dipengaruhi oleh **kompetensi pedagogik guru** dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran (Widana et al., 2019; Setyowati & Widana, 2016).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa CPS merupakan model pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran Pancasila di sekolah dasar, sekaligus mendukung penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang aktif, kritis, dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran **Creative Problem Solving (CPS)** secara signifikan mampu meningkatkan prestasi pembelajaran Pancasila siswa kelas V SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Peningkatan tersebut tercermin pada naiknya rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga Siklus II, yang melampaui Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, CPS juga terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, partisipasi aktif dalam diskusi, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah yang kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa CPS tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Dengan demikian, model Creative Problem Solving layak direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dalam Pancasila di sekolah dasar. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian berikutnya menerapkan CPS pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda, serta menggunakan desain penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen agar pengaruh CPS terhadap prestasi belajar dapat diuji secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, M., & Apreasta, L. (2022). Pengembangan Buku Ajar Tematik Terpadu Berbasis Creative Problem Solving Di Kelas V SD. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.117>
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas:(Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit Leutika Prio.
- Chaidam, O., & Poonputta, A. (2022). Learning Achievement Improvement of 1st Grade Students by Using Problem-Based Learning (CPL) on TPACK MODEL. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 43. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n2p43>
- Eka Ariyanti, Y., & dkk. (2023). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Creative Problem Solving (CPL) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv SD Negeri 2 Tegalombo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950*, 08(September), 2543–2559.
- Enjoni, E., & Febriyanto, F. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas 5 SD Menggunakan Model Creative Problem Solving Berbasis Keterampilan Proses Sains Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 64–76. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.60>
- Febiani Musyadad, V., Supriatna, A., & Mulyati Parsa, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13>
- Ginting, R. F., Ramadhani, S., & Juniarti, I. (2024). Menyiasati Tantangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(8), 10–20.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.

- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Creative Problem Solving dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2017). Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.17674>
- Kasuga, W., Maro, W., & Pangani, I. (2022). Effect of Problem-Based Learning on Developing Science Process Skills and Learning Achievement on the topic of Safety in Our Environment. *Journal of Turkish Science Education*, 19(3), 872–886. <https://doi.org/10.36681/tused.2022.154>
- Kusmiati, E., Kusnadi, D., & Latipah, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dalam Memahami Konsep Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsi Dan Pemeliharaannya. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.36>
- Lewar, Y. E. R., El Puang, D. M., & Lawotan, Y. E. (2023). Penerapan Model Creative Problem Solving Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 1730–1740.
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45(December 2021). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>
- Mirayani, N., et al. (2021). Prestasi belajar sebagai indikator kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Mursid, R., Saragih, A. H., & Hartono, R. (2022). The Effect of the Blended Project-based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Students' Learning Outcomes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 218–235. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2244>
- Nisfia Rani, G. M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, 45(617), 589–590.
- Nofriansyah, Sri Rahayu, dan J. W. (2024). Cooperative Learning Model of Group Investigation Technique in Economic Learning. *Journal of Economics and Economic Education*, 1(1), 41–48.
- Nofriansyah, Martiah, A., & Vhalery, R. (2018). The Effect Of Learning Model Logan Avenue Problem Solving Heuristic To The Student's Learning Activity.

International Journal of Scientific and Research Publications, 8(10), 279–286.
<https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.10.2018.p8236>

- Polyiem, T., & Nuangchalerm, P. (2022). Self-development of Teacher Students through Problem- Based Learning. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 747.
<https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19880>
- Purwati, R., Hobri, & Fatahillah, A. (2016). Penerapan creative problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Putra, R. (2021). Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Santoso, B. (2016). Creative problem solving dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Setiawan, A. (2021). Creative Problem Solving (CPL) Model For The 21st Century Generation. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 290–296. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Thorndahl, K. L., & Stentoft, D. (2020). Thinking critically about critical thinking and problem-based learning in higher education: A scoping review. *Interdisciplinary Journal of Problem- Based Learning*, 14(1), 1–21.
<https://doi.org/10.14434/ijCPL.v14i1.28773>
- Vhalery, R., & Nofriansyah, -. (2018). Cooperative Learning in the Learning Activity of Students. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(9). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.9.2018.p8110>
- Widana, I. W. (2016). Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan*.
- Widana, I. W., et al. (2019). Manajemen pembelajaran dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Widiasworo, E. (2018). *Mahir penelitian pendidikan modern metode praktis penelitian guru, dosen dan mahasiswa keguruan*. Araska Publisher.